

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawabannya (Mulyana, 2013: 145). Lebih lanjut, metode penelitian merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan yang terorganisir untuk menyelidiki masalah-masalah tertentu dan memerlukan jawaban. Hakikat penelitian juga dapat dipahami dengan mempelajari berbagai aspek yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dalam bidang studi ilmu komunikasi adalah sebagai perspektif subjektif. Asumsi-asumsi dan pendekatan serta teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sangat relevan dengan ciri-ciri dari penelitian yang berspektif subjektif seperti :

1. Sifat realitas bersifat ganda, rumit, semi, dinamis (mudah berubah-ubah), dan dikonstruksikan.

2. Subyek bersifat aktif, kreatif, dan memiliki kemauan bebas, dimana perilaku komunikasi secara internal dikendalikan oleh individu.
3. Semua entitas secara simultan saling mempengaruhi, sehingga peneliti tak mungkin membedakan sebab dan akibat.
4. Hubungan peneliti dengan subyek penelitian bersifat strata, empati, akrab, interaktif, timbal balik, saling memengaruhi dan berjangka lama.
5. Tujuan penelitian terkait dengan hal-hal khusus.
6. Metode penelitian yang bersifat kualitatif.
7. Otentisitas merupakan kriteria kualitas penelitian. Otentisitas yaitu sejauh mana temuan penelitian mencerminkan penghayatan subyek yang diteliti.
8. Nilai, etika, pilihan moral penelitian melekat dalam proses penelitian (Mulyana, 2013:147-148).

3.1.1 Paradigma Penelitian

Anderson menjelaskan paradigma adalah ideologi dan praktik ilmuwan yang menganut suatu pandangan yang sama atas realitas, memiliki seperangkat kriteria yang sama untuk menilai aktivitas penelitian, dan menggunakan metode serupa. Sesuai dengan pendapat Anderson, Deddy Mulyana dalam bukunya menjelaskan Metodologi Penelitian Kualitatif bahawa Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. (Mulyana, 2001: 9)

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionis. Eriyanto memasukan analisis *framing* di bawah payung paradigma konstruksionis. Karena analisis *framing* berkembang berkat pandangan kaum konstruksionis. Paradigma ini memandang bahwa realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural melainkan hasil konstruksi. Karena itu, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.

Dalam paradigma konstruksionis, digambarkan tidak ada realitas yang riil. Realitas yang ada hanya dalam konteks dari kerangka mental bagaimana berpikir tentang sesuatu. Karena itu, pandangan konstruksionis melihat realitas sebagai sesuatu yang bersifat relatif: realitas hanya ada dalam bentuk mental atau konstruksi, tersebar secara sosial dan tentu saja spesifik.

Ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis. *Pertama*, pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna bukanlah sesuatu yang absolut, konsep proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Makna merupakan suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. *Kedua*, pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Pendekatan konstruksionis memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator dan dalam sisi penerima memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan.” (Eriyanto, 2012: 47)

Dalam penelitian konstruksionis, dianggap tidak ada realitas, yang ada adalah konstruksi media atas realitas. Karena itu, dalam penelitian berkategori konstruksionis yang lebih dipentingkan adalah bagaimana kehadiran peristiwa dimaknai dan dikonstruksi. Realitas itu bahkan bisa dibentuk oleh instrumen penelitian yang dibikin oleh peneliti dan konstruksi yang diterapkan pada objek penelitian. Setiap metode pengamatan, seperti dikatakan Hawks, menghasilkan tingkatan bias tertentu. Megharapkan temuan yang benar-benar seperti kenyataan hampir mustahil, karena peneliti pada dasarnya membentuk sesuatu tentang objek yang diteliti. Realitas pada akhirnya terbentuk oleh relasi antara peneliti dengan apa yang diteliti. Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkan. Analisis konstruksionis yang mendasarkan diri pada penafsiran peneliti pada teks. Penelitian dalam aliran konstruksionis berugas menemukan bagaimana media membingkai atau mengkonstruksi peristiwa dengan cara tertentu. Penelitian teks lebih diarahkan untuk melihat apa yang tersaji dalam pemberitaan.

Tujuan analisis dari paradigma konstruksionis adalah untuk melihat dan mengetahui bagaimana media mengkonstruksi realitas. Penelitian yang bertipe konstruksionis tidak melihat apa yang terlihat dalam teks saja, tetapi apa yang tidak terlihat dalam apa yang dikembangkan suatu berita. Peneliti masuk, sharing, dan mencoba berempati dengan media yang diteliti: bagaimana media tersebut mengkonstruksi realitas.

Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkan. Analisis konstruksionis yang

mendasarkan diri pada penafsiran peneliti pada teks. Penelitian dalam aliran konstruksionis berugas menemukan bagaimana media membingkai atau mengkonstruksi peristiwa dengan Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivis. Paradigma konstruktivis peneliti ajukan karena bagi kaum konstruksionis, realitas di dalam berita itu bersifat subyektif. Realitas itu hadir karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan Realitas tercipta lewat konstruksi. Sudut pandang tertentu dari wartawan mengkonstruksi realitas. Realitas bisa berbeda-beda, tergantung pada bagaiman konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda (Eriyanto, 2012: 19).

Paradigma konstruktivis mempunyai penilaiannya sendiri mengenai media massa, wartawan, dan berita. Penilaiannya tersebut dapat dilihat satu per satu seperti di bawah ini :

1. Fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi.
2. Media massa adalah agen konstruksi.
3. Berita bukan refleksi dari realitas. Berita merupakan konstruksi dari realitas
4. Berita bersifat subjektif.
5. Wartawan bukan sekadar pelapor. Wartawan merupakan agen konstruksi realitas.
6. Khalayak mempunyai penafsian tersendiri atas berita.
7. Etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan merupakan bagian integral dalam proses produksi berita.

8. Nilai, etika, dan pilihan moral peneliti menjadi bagian integral dalam penelitian (Eriyanto, 2012: 15-40)

Paradigma konstruktivis memandang individu-individu selalu berusaha memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja (Creswell, 2016: 10). Mereka (individu-individu) mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka. Makna-makna tersebut bisa banyak dan beragam sehingga menuntut peneliti untuk mencari kompleksitas pandangan-pandangan ketimbang mempersempit makna-makna menjadi sejumlah kategori dan gagasan.

Makna-makna tidak sekadar dicetak (teks berita) untuk kemudian dibagikan kepada individu-individu, tetapi harus dibuat melalui interaksi dengan mereka (maka dinamakan konstruksi sosial) dan melalui norma-norma sosial yang berlaku dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Makna-makna itu juga harus ditekankan pada konteks tertentu di mana individu-individu ini tinggal dan bekerja agar peneliti dapat memahami latar belakang historis dan kultural mereka. Untuk membahas secara sederhana paradigma konstruktivis, Crotty (1998) menguraikan sejumlah asumsi seperti berikut :

1. Makna-makna dikonstruksi oleh manusia agar mereka bisa terlibat dengan dunia yang tengah ditafsirkan. Para peneliti kualitatif cenderung menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka agar partisipan dapat mengungkapkan pandangan-pandangannya.
2. Manusia senantiasa terlibat dengan dunia mereka dan berusaha memahaminya berdasarkan perspektif historis dan sosial mereka sendiri.

Kita semua dilahirkan ke dunia makna yang dianugerahkan oleh kebudayaan di sekeliling kita.

3. Pada dasarnya lingkungan sosial menciptakan makna, yang muncul di dalam dan di luar interaksi dengan komunitas manusia. Proses penelitian kualitatif yang bersifat induktif di mana di dalamnya peneliti menciptakan makna dari data lapangan yang dikumpulkan (Creswell, 2016:11).

3.2 Desain Penelitian

3.2.1 Analisis Pembingkai Zhondan Pan dan Gelard M. Kosicki

Gagasan mengenai framing, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955. Awalnya, frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada tahun 1974, yang mengandaikan frame sebagai kepingan-kepingan perilaku yang membimbing individu dalam membaca realitas. Dalam perkembangan terakhir, konsep ini digunakan untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realitas oleh media.

Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau mudah diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai persepektifnya. Dengan kata lain, framing adalah

pendekatan untuk mengetahui bagaimana persepektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita.

Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut. Karenanya, berita menjadi manipulatif dan bertujuan mendominasi keberadaan subjek sebagai sesuatu yang legitimate, objektif, alamiah, wajar, atau tak terelakkan.

Framing, seperti dikatakan Todd Gitlin, adalah sebuah strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Frame adalah prinsip dari seleksi, penekanan dan presentasi dari realitas.

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki mendefinisikan framing sebagai strategi komunikasi dalam memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dihubungkan dengan rutinitas konvensi pembentukan berita.

Menurut Aditjondro, proses framing tidak hanya melibatkan pekerja pers, tetapi pihak-pihak yang bersengketa dalam kasus-kasus tertentu dan masing-masing berusaha menampilkan sisi-sisi informasi yang ingin ditonjolka dengan menyembunyikan sisi-sisi lain serta mengaksentualisasikan pada kesahihan pandangannya dengan mengacu pada pengetahuan, ketidaktahuan, dan perasaan pembaca. Proses framing media massa sebagai arena di mana informasi masalah

tertentu diperebutkan dalam suatu perang dimbolik antara berbagai pihak yang sama-sama menginginkan pandangannya didukung oleh pembaca.

Dengan demikian, framing merupakan seleksi dan penekanan aspek-aspek realitas melalui beberapa cara, seperti penempatan (kontektualisasi), pengulangan, asosiasi symbol-simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan yang lainnya. Tujuannya adalah untuk membuat aspek-aspek realitas yang diwacanakan menjadi *noticeable, meaningful, dan memorable* untuk khalayak.

Dalam penelitian ini, *framing* yang digunakan adalah model Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki. Menurut Pan dan Kosicki, wacana media merupakan proses kesadaran sosial yang melibatkan tiga pemain, yaitu sumber, jurnalis, dan audience dalam memahami budaya dan menyangkut dasar-dasar kehidupan sosial yang telah diatur. Dalam *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki, unit pengamatan terhadap teks lebih komprehensif dan memadai, karena meliputi seluruh aspek yang terdapat dalam teks (kata, kalimat, paraphrase, label, ungkapan,) perangkat tersebut juga mempertimbangkan struktur teks dan hubungan antar kalimat atau paragraf secara keseluruhan. Model Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki yang dimaksud adalah:

Tabel 3.1**Tabel Analisa Framing Model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki**

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang Diamati
Sintaksis	Skema Berita	<i>Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, dan penutup</i>
Skrip	Kelengkapan berita	5W+1H
Tematik	Detail, maksud, koheresi, bentuk kalimat, kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
Retoris	Leksikon, grafis, metamor, pengandaian	Kata, idiom, gambar, foto, grafik.

Sumber : Pan dan Kosicki, dalam Sobur, 2012

Dapat diuarkan sebagai berikut :

1. Sintaksis

Dalam wacana berita sintaksi menunjukkan pada pengertian susunan dari bagian berita. *Headline, lead, latar informasi, sumber, dan penutup* merupakan satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian itu tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur. Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik. Sintaksis menunjukkan bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak kemana berita tersebut akan dibawa. *Headline*, aspek sintaksi dari wacana berita dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi dan menunjukkan kecenderungan

berita. Pembaca biasanya lebih mengingat headline daripada bagian berita yang lain.

Headline mempunyai fungsi framing yang kuat dengan mempengaruhi bagaimana realitas dimengerti dengan menekankan makna tertentu.

Lead merupakan pengantar sebelum masuk ke dalam isi berita. Lead bisa menjadi penjelas atau pemerinci headline dan bisa juga menggambarkan latar berita. Fungsi lead dalam framing berita adalah memberikan sudut pandang berita dan menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan. Latar, merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis, latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa.

Kutipan, dalam penelitian berita bertujuan untuk membangun objektivitas. Kutipan merupakan bagian berita yang menekankan bahwa apa yang ditulis oleh wartawan bukan pendapat wartawan semata, melainkan pendapat dari orang yang mempunyai otoritas tertentu. Pengutipan sumber ini menjadi penanda framing atas tiga hal. Pertama, mengklaim validitas atau kebenaran dari pernyataan yang dibuat dengan mendasarkan diri pada klaim otoritas akademik. Wartawan bisa jadi mempunyai

pendapat tersendiri atas suatu peristiwa, pengutipan itu digunakan hanya untuk memberi bobot atas pendapat yang dibuat, bahwa pendapat itu tidak omong kosong, tetapi didukung oleh ahli yang berkompeten. Kedua, menghubungkan poin tertentu dari pandangannya kepada pejabat yang berwenang. Ketiga, mengecilkan pendapat atau pandangan tertentu yang dihubungkan dengan kutipan atau pandangan mayoritas sehingga pandangan tersebut tampak sebagai menyimpang.

2. Skrip

Struktur ini berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan fakta ke dalam berita, laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita, hal ini karena dua hal. Pertama, banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwa yang sebelumnya. Kedua, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah 5W+1H, unsur kelengkapan berita dapat menjadi penanda framing yang penting. Skrip memberi tekanan mana yang didahulukan dan mana yang disembunyikan.

3. Tematik

Bagi Pan dan Kosicki, berita mirip sebuah pengujian hipotesis: peristiwa yang diliput, sumber yang dikuti, dan pernyataan yang

diungkapkan, semua perangkat itu digunakan untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat. Pengujian hipotesis ini bisa disamakan dengan struktur tematik berita yaitu bagaimana fakta itu ditulis dan ditempatkan ke dalam teks berita secara keseluruhan sehingga mendukung tema yang dipunyai wartawan.

Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan:

Detail, berhubungan dengan control informasi yang ingin ditampilkan. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan dengan detail, kalau perlu dirinci dengan data, informasi yang menguntungkan atau menimbulkan citra yang diinginkannya. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi-informasi yang sedikit, bahkan kadang tidak disampaikan, apabila hal itu merugikan atau tidak sesuai dengan makna yang ingin dikonstruksikannya. Elemen detail merupakan strategi penonjolan makna yang dilakukan wartawan secara implisit. Wacana mana yang dikembangkan wartawan kadangkala tidak perlu disampaikan secara terbuka, tetapi dari detail bagian mana yang dikembangkan dengan detail yang besar.

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat dengan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan proposisi sehingga tampak koheren, disini proposisi atau kata hubung apa yang digunakan akan menentukan bagaimana hubungan kedua fakta tersebut sehingga dapat membantu menjelaskan makna apa yang ingin ditampilkan komunikator. Ada beberapa macam koherensi yang ditentukan oleh jenis hubungan antarproposisi, yaitu koherensi kondisional yang menunjukkan hubungan kausal dan penjelas, koherensi fungsional yang memuat generalisasi dan spesifikasi, dan koherensi pembeda yang berkaitan dengan bagaimana dua buah fakta hendak dibedakan.

Bentuk kalimat adalah segi sintaksi yang berhubungan dengan cara berpikir yang logis yaitu prinsip kausalitas. Logika kausalitas ini berarti susunan Subjek (yang menerangkan) dan Predikat (yang diterangkan). Bentuk kausalitas ini tidak sekedar persoalan teknis kebahasaan tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat, dalam kalimat yang berpola aktif seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif seseorang menjadi objek dari pernyataannya. Pola kalimat memang bisa dibuat aktif atau pasif, namun umumnya pokok yang dianggap penting selalu diletakkan diawal kalimat.

Bentuk kalimat juga menentukan apakah seseorang diekspresikan secara eksplisit (jelas) atau implisit (disembunyikan) dalam teks.

Kata ganti merupakan elemen wacana yang digunakan untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu imajinasi, kata ganti merupakan alat yang dipakai komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan kata ganti “saya” atau “kami” yang menggambarkan sikap tersebut sebagai sikap resmi komunikator belaka, tetapi ketika memakai kata ganti “kita” sikap tersebut terlihat sebagai representasi sikap bersama dalam suatu komunitas. Sedangkan penggunaan kata ganti ”mereka” justru menciptakan jarak dengan komunikator bahkan menjelaskan pihak yang berbeda pendapat dengan komunikator.

4. Retoris

Struktur retoris dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih wartawan untuk menekankan atau menonjolkan makna, membuat citra, meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita, dan mendukung argumentasi atas kebenaran berita yang disampaikan:

Leksikon merupakan elemen yang menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pilihan kata yang dipakai komunikator secara ideologis menunjukkan bagaimana

pemaknaannya terhadap fakta atau realitas. Grafis. Elemen wacana yang dipakai untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan melalui bagian tulisan seperti pemakaian tanda tanya, huruf tebal, miring, garis bawah, bahkan termasuk grafis, tabel, dan foto. Bagian yang ditulis berbeda itu adalah bagian yang dipandang penting oleh komunikator, supaya khalayak menaruh perhatian pada bagian tersebut.

Metafora merupakan kata atau kelompok kata yang mengandung arti bukan sebenarnya, dapat berupa kiasan, kepercayaan masyarakat, peribahasa, pepatah, kata-kata kuno, ayat ajaran agama, serta ungkapan sehari-hari yang dipakai secara strategis sebagai landasan berpikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada public. Pemakaian metaphor tertentu dapat memunculkan gambaran makna berdasarkan persamaan atau perbandingannya dengan arti harfiah kata-kata yang digunakan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dipahami sebagai langkah – langkah maupun cara yang ditempuh oleh peneliti guna mendapatkan data – data dari beragam sumber. Untuk keperluan penelitian yang tengah dilakukan yang dalam penelitian ini adalah beragam sumber data terkait pada cara media massa, yaitu Harian Umum Pikiran Rakyat dalam membingkai isu debat Capres pada edisi 18 Februari

2019. Teknik pengumpulan data sendiri terbagi ke dalam dua jenis yaitu studi pustaka dan studi lapangan yang akan dijelaskan pada sub bab berikut.

3.3.1 Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan peneliti dengan cara menghimpun data tertulis dan pengamatan secara langsung terhadap teks berita mengenai isu debat Capres yang dimuat di Harian Umum Pikiran Rakyat edisi 18 Februari 2019. Selain itu peneliti juga menelusuri literatur-literatur lainnya yang berkaitan dan berkenaan dengan objek penelitian.

3.3.2 Studi Lapangan

3.3.2.1 Wawancara Mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan maksud dan tujuan tertentu. Secara garis besar, wawancara terbagi atas dua jenis, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur (Moleong, 2017: 135). Sementara itu Wawancara mendalam juga sering disebut sebagai wawancara tak terstruktur, wawancara intensif (bisa jadi berkali-kali), dan juga sering dianggap sebagai wawancara terbuka.

Wawancara mendalam atau tak terstruktur mirip dengan percakapan informal. Wawancara jenis ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua partisipan penelitian, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan situasi saat berhadapan dengan partisipan (Mulyana, 2013: 181).

“Dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan wawancara tatap muka dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam wawancara kelompok tertentu yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan. Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan penelitian.” (Creswell, 2016: 254)

Wawancara mendalam pada penelitian ini ditujukan kepada wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat mengenai pemberitaan tentang isu Debat Capres pada edisi 18 Februari 2019.

3.3.2.2 Teknik Penentuan Informan

Peneliti menentukan informan-informan yang dianggap bisa membantu peneliti untuk melengkapi data saat melakukan penelitian. Informan penelitian adalah orang yang memiliki informasi mengenai objek yang diteliti, dan karenanya dimintai keterangan secara mendalam.

Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Dalam teknik ini, informan dipilih karena dianggap memiliki informasi yang dapat membantu peneliti dalam memahami permasalahan penelitian. Penetapan informan didasarkan pada kriteria-kriteria yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti, yaitu wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat yang menjadi aktor utama pembuat teks berita yang menjadi objek penelitian oleh peneliti.

Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang. Data mengenai informan penelitian dapat dilihat pada tabel di halaman berikutnya.

Tabel 3.2
Informan Penelitian

Nama	Pekerjaan	Tempat Kerja	Kriteria
Dhita Seftiawan,	Reporter	Harian Umum Pikiran Rakyat	Merupakan staf redaksi Harian Umum Pikiran Rakyat
Muhammad Ashari	Reporter	Harian Umum Pikiran Rakyat	Merupakan staf redaksi Harian Umum Pikiran Rakyat
Muhammad Irfan	Reporter	Harian Umum Pikiran Rakyat	Merupakan staf redaksi Harian Umum Pikiran Rakyat
Hazmirulloh	Redaksi	Harian Umum Pikiran Rakyat	Merupakan staf redaksi Harian Umum Pikiran Rakyat

Sumber : Data Wawancara pra-penelitian, 2019

Pemilihan para informan di atas berdasarkan pertimbangan bahwa informan dianggap peneliti paling mengetahui mengenai permasalahan yang akan diteliti saat ini. Karena para informan tersebut terjun langsung ke lapangan mencari informasi dan mengkonstruksikan realitas ke dalam media massa masing-masing, yaitu Harian Umum Pikiran Rakyat.

Data atau informasi yang berhasil diperoleh nantinya dari hasil wawancara mendalam akan dikumpulkan dan diperiksa kembali bersama-sama informan. Langkah ini memungkinkan seluruh data yang diperoleh peneliti dapat dilihat kembali oleh informan dan akan dipertimbangkan apakah akan dilanjutkan untuk dikaji atau tidak berdasarkan berbagai pertimbangan yang menyangkut hak

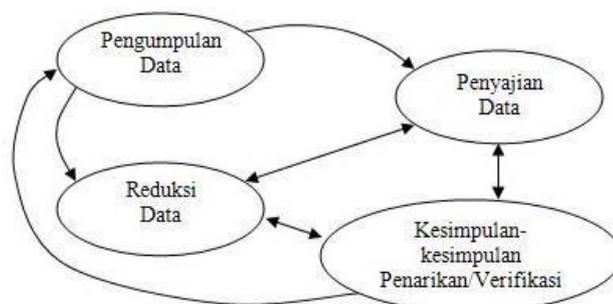
pribadi informan. Selanjutnya juga sangat dimungkinkan adanya data tambahan yang diperlukan guna memaksimalkan hasil penelitian.

3.3.2.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan dan gambar dari seseorang, kelompok, organisasi ataupun lembaga. Dokumen dalam penelitian kualitatif bisa berupa dokumen publik misalnya koran, makalah, laporan kantor ataupun dokumen privat seperti buku harian, surat pribadi, dan e-mail. (Creswell, 2016: 255)

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diperlukan oleh peneliti adalah dokumen publik berbentuk koran yang diterbitkan oleh Harian Umum Pikiran Rakyat edisi 18 Februari 2019 yang memuat berita mengenai isu Debat Capres

3.4 Teknik Analisa Data



Gambar 3.1

Komponen-komponen Analisis Data : Model Kualitatif

Sumber: Model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012:247)

Bogdan dan Taylor menyebutkan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, dan menemukan pola, menemukan apa yang

penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2007: 248).

Teknik analisis data yang peneliti pakai dalam penelitian ini ialah analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data terdiri dari, sebagai berikut :

1. *Data Collection* (Pengumpulan data), merupakan kegiatan pengumpulan data-data yang ada terlebih dahulu.
2. *Data Reduction* (Reduksi data), merupakan kegiatan mereduksi atau mengorganisir data-data yang diperoleh setelah dilakukan pengumpulan dengan suatu bentuk analisis yang menajam, menggolongkan, mengarahkan, serta membuang data yang tidak diperlukan.
3. *Data display* (Menyajikan data) merupakan kegiatan memperlihatkan data yang diperoleh setelah direduksi terlebih dahulu.
4. *Concluding drawing* (Penarikan kesimpulan) merupakan kegiatan membuat kesimpulan dengan menggambarkan atau memverifikasi data-data yang diperoleh.
5. *Evaluation* (Evaluasi atau Verifikasi), yaitu Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian (Bungin, 2007: 69)

3.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Uji keabsahan data merupakan salah satu kekuatan penelitian kualitatif dan didasarkan pada penentuan apakah temuan yang didapat akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca. (Creswell, 2016: 267)

Berikut ini adalah teknik uji keabsahan data yang akan digunakan peneliti selama menyelesaikan penelitian ini :

a. Triangulasi

Langkah triangulasi diartikan sebagai langkah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maksud digunakannya teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data yang telah berhasil dikumpulkan. Definisi teknik triangulasi data yaitu sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2007:330). Teknik triangulasi yang digunakan peneliti merupakan triangulasi sumber di mana. Sumber data yang dikumpulkan peneliti yaitu dari teks berita (objek penelitian), buku referensi terkait, dan data wawancara mendalam bersama informan.

“Mentriangulasi data dari berbagai sumber informasi yang berbeda-beda dapat menambah keabsahan karena dapat membangun justifikasi tema-tema dalam penelitian secara koheren. Jika tema-tema dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif, maka proses triangulasi dapat menambah keabsahan penelitian.” (Creswell, 2016: 267)

- b. Pengecekan anggota (*member check*). Menerapkan *member check* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. *Member check* ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi penelitian ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan penelitian kita sudah akurat.
- c. Melakukan tanya-jawab dengan sesama rekan sejawat untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Proses ini mengharuskan peneliti mencari seorang rekan yang dapat *me-review* dan berdiskusi mengenai penelitian kualitatif khususnya analisis pembingkai berita.

3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung dan Jakarta. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui dokumentasi terhadap berita mengenai isu Debat Capres di Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi 18 Februari 2019.

3.6.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilakukan secara bertahap yaitu kurang lebih selama 6 bulan yang terhitung dari bulan Februari sampai dengan bulan Juli 2019. Pada halaman selanjutnya peneliti mencantumkan tabel yang menjelaskan proses penelitian dari segi waktu. Rekam waktu yang peneliti lewati selama menulis penelitian ini dapat dilihat pada tabel di halaman berikutnya.

Tabel 3.3
Waktu Penelitian

No	Uraian	7 Bulan/ Tahun 2019																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengumpulan judul	■	■																										
	ACC judul			■																									
	Persetujuan pembimbing				■																								
	Bimbingan judul				■																								
2	BAB I dan bimbingan					■																							
	BAB II dan bimbingan						■																						
	BAB III dan bimbingan							■																					
	ACC draft seminar UP								■																				
3	Seminar Usulan Penelitian :											■																	
	Revisi SUP												■	■	■														
4	Penelitian Lapangan :														■	■	■	■	■										
	Wawancara																				■	■	■						
5	Bimbingan BAB IV dan V																					■	■	■	■				
6	Bimbingan Keseluruhan Skripsi																								■	■	■		
7	ACC skripsi																									■	■		
8	Sidang Skripsi																										■		

Sumber : Peneliti, 2019